



Determinants of the Quality of Women's Development on Women's Welfare in West Kalimantan

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Fauziah IAIN Pontianak fauziah@iainptk.ac.id Firman IAIN Pontianak firrankuburaya@gmail.com Nurul Rahmawati IAIN Pontianak Nurul.rahmawati00@gmail.com	ISSN: 2808-1307 Vol. 6, No. 2, Agustus 2026 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi

Fauziah, Firman, & Rahmawati, N. (2026). Determinants of the Quality of Women's Development on Women's Welfare in West Kalimantan. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6 (2), 2963-2973.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kualitas pembangunan perempuan terhadap kesejahteraan perempuan di Kalimantan Barat. Menggunakan panel data tahun 2019–2024 dari 14 kabupaten/kota di Kalimantan Barat yang bersumber dari BPS. Menggunakan variabel Indeks Pembangunan Gender (IPG), Indeks Ketimpangan Gender (IKP), Kontribusi Pendapatan Perempuan (%), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (%), dan Tingkat Ketergantungan Perempuan (%) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Perempuan (%). Data diolah menggunakan perangkat lunak statistik E-views dengan metode GLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kalimantan Barat; IKP dan TPAK berpengaruh negatif namun signifikan terhadap kemiskinan di Kalimantan Barat; kontribusi pendapatan perempuan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kalimantan Barat; rasio ketergantungan perempuan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan; serta secara bersama-sama, IPG, IKP, kontribusi pendapatan perempuan, TPAK, dan tingkat ketergantungan perempuan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kalimantan Barat.

Kata Kunci: IPG, IKP, Gender, Kalimantan Barat

Abstract

This study aims to analyze the impact of the quality of women's development on women's welfare in West Kalimantan. It utilizes panel data from 2019 to 2024 covering 14 regencies/cities in West Kalimantan, sourced from Statistics Indonesia (BPS). The variables employed include the Gender Development Index (GDI), Gender Inequality Index (GII), women's income contribution (%), female labor force participation rate (%), female dependency ratio (%), and female open unemployment rate (%). The data were processed using EViews statistical software via the Generalized Least Squares (GLS) method. The results indicate that the GDI has a positive and significant effect on poverty in West Kalimantan; the GII and female labor force participation rate have a negative yet significant effect on poverty; women's income contribution has a negative but insignificant effect on poverty; the female dependency ratio has a positive but insignificant effect on poverty; and collectively, the GDI, GII, women's income contribution, female labor force participation rate, and female dependency ratio do not have a significant effect on poverty in West Kalimantan.

Key Words: IPG, IKP, Gender, Kalimantan Barat

A. Pendahuluan

Kualitas pembangunan perempuan secara global ditandai dengan adanya perbedaan yang signifikan dalam status sosial ekonomi, kesehatan, dan akses ke pendidikan. Meskipun ada kemajuan di beberapa bidang, perempuan terus menghadapi ketidaksetaraan sistemik yang menghambat perkembangan mereka. Dataset LivWell mengungkapkan bahwa kondisi sosial ekonomi perempuan sangat bervariasi di seluruh wilayah, baik kurangnya akses terhadap layanan dasar dan peluang ekonomi (Belmin et al., 2022). Sumberdaya manusia merupakan bagian dari modal dalam proses pembangunan suatu negara, sehingga berhasil atau tidaknya pembangunan suatu negara tidak bisa dilihat dari dampak terhadap ekonominya saja tetapi juga bagaimana melihat dari sisi pembangunan manusianya (Aprilianti & Setiadi, 2022). Tidak bisa dinafikan, bahwa keberhasilan pembangunan suatu wilayah harus menyeimbangkan partisipasi antara peran laki-laki dan perempuan, dalam semua aspek pembangunan (Kemenkeu, 2022). Pembangunan perempuan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam wacana pembangunan dalam membuat kebijakan, perempuan tidak hanya sebagai subjek juga tetapi sebagai objek pembangunan (Pillai N et al., 2009). Kualitas pembangunan perempuan perlu diperhatikan, sehingga keberadaan perempuan tidak menjadi penghambat pembangunan daerah, karena akan berdampak terhadap pengangguran, kemiskinan dan pembangunan berkelanjutan, (Palar et al., 2022) dan (Women, 2021).

Perempuan harus diposisikan sama dengan posisi laki-laki, karena perempuan juga merupakan agen pemberdayaan dalam pembangunan berkelanjutan, pendidikan, kesehatan, kesehatan dan akses ekonomi perempuan menjadi penyebab utama kemiskinan perempuan daripada laki-laki, sehingga pemberdayaan menjadi hal penting untuk menurunkan kemiskinan (Bieri & Sancar, 2009), (Wennerholm, 2012), (Chant, 2016). Oleh sebab itulah perhatian perempuan dan posisinya dalam kehidupan sosial hal yang menarik untuk selalu didiskusikan, karena dalam kenyataannya perempuan dalam struktur sosial diposisikan pada tempat yang minoritas (Karim, 2014). Apalagi dalam kemiskinan, perempuan lebih dekat dan lebih tinggi daripada laki-laki (Ahmad et al., 2015). Kasus di Ghana perempuan yang belum memiliki suami tidak mendapatkan warisan tanah dari keluarganya (Lanz et al., 2020). Banyak pekerjaan tetapi perempuan selalu tersisih karena, permintaan tenaga kerja dengan pendidikan yang tinggi dan keterampilan dan persoalan umur perempuan, sehingga perempuan tidak mampu menikmati lapangan pekerjaan (Ahmed, 2022) dan (Browne et al., 2022).. Kualitas hidup kesehatan perempuan sangat penting untuk kesejahteraan masyarakat. Penyampaian layanan kesehatan yang buruk dan akses yang tidak adil secara signifikan mempengaruhi kualitas hidup mereka (Singh & Rasania, 2022).

Rendahnya kesejahteraan perempuan, kesenjangan capaian pembangunan antara perempuan dan laki-laki sehingga menjadi fokus di berbagai negara di dunia, dengan diselenggarakannya *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Ika & Ngurah, 2022). Pemberdayaan perempuan terutama kemajuan sosial-ekonomi yang lebih luas, sebagaimana ditekankan dalam konteks prinsip-prinsip Islam yang mempromosikan hak-hak perempuan

(Jahan et al., 2023). Kontribusi pendapatan perempuan terhadap pendapatan rumah tangga mengalami fluktuasi, tetapi secara keseluruhan dari tahun 2019-2024 mengalami penurunan. Pada tahun 2024, sumbangan pendapatan perempuan terhadap rumah tangga sebesar 34,96% lebih rendah daripada tahun 2019 yakni sebesar 35,06%. Artinya sekitar 24,96% pendapatan rumah tangga pada satu keluarga disumbang oleh perempuan yang sedang bekerja, tetapi sisanya disumbang oleh kepala rumah tangga (laki-laki).

Tabel 1. Aktivitas Perempuan dan Laki-Laki di Kalimantan Barat Tahun 2023

Keterangan	Perempuan	Laki-laki
Pengeluaran Per kapita	6.689 (rupiah)	14.499 (rupiah)
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	53.11 (%)	84.85 (%)
Kegiatan Bekerja	1.032.715 (jiwa)	1.742.530 (jiwa)

Sumber: BPS Kalimantan Barat, 2025

Dari latarbelakang dan fluktuasi sumbangan pendapatan perempuan, pengeluaran per kapita, dan kegiatan perempuan di atas, menandakan bahwa masih ada problem dengan kondisi sosial perempuan yang sampai hari ini perlu didiskusikan lebih mendalam terutama di Kalimantan Barat. Kualitas pembangunan perempuan secara signifikan mempengaruhi tingkat pengangguran, seperti partisipasi pasar tenaga kerja, dan kondisi ekonomi adalah faktor penting yang membentuk hubungan ini. Penelitiannya (Alotaibi, 2021), kebijakan nasional yang ditujukan untuk pemberdayaan perempuan, seperti di Arab Saudi, telah menunjukkan sedikit peningkatan partisipasi tenaga kerja perempuan, namun dampak keseluruhan terhadap pengangguran tetap terbatas. Kebijakan yang efektif dapat meningkatkan kebebasan ekonomi perempuan, yang mengarah pada keamanan kerja yang lebih baik dan peluang bagi generasi masa depan (B. Sahin, 2023). Pekerjaan perempuan berkorelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi, seperti yang ditunjukkan dalam sebuah studi di 31 negara Eropa, dimana peningkatan partisipasi tenaga kerja perempuan dapat mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (D. K. Sahin, 2022). Namun, di India, perubahan struktural belum mampu meningkatkan kualitas pekerjaan bagi perempuan, terutama sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi dan peluang pekerjaan (Sundari, 2020). Di Nigeria, usia, etnis, status perkawinan, dan agama secara signifikan mempengaruhi tingkat pengangguran perempuan, (Adeliyi et al., 2023).

Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa pengangguran perempuan disebabkan oleh variabel sosial. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Gwarda, 2018) dan (Algül, 2024) di Negara Polandia faktor sosial (non ekonomi) mempengaruhi terhadap pengangguran perempuan dan ketimpangan pembangunan gender, walaupun setiap tahun mengalami penurunan tetapi tingkat pengangguran perempuan lebih tinggi daripada laki-laki karena. Juga menurut menurut (Reine et al., 2014) pengangguran dan kesehatan saling mempengaruhi terhadap perempuan, sedangkan menurut (Hedayat et al., 2013) pengangguran ada hubungan antara usia, penawaran dan permintaan, jenis kelamin, ketidaksesuaian pendidikan dan keterampilan serta bidang studi. Reci & (Ganzoboom, 2015) dan (Tatli & Tasci, 2021), menemukan bahwa pembangunan manusia berdampak terhadap pengangguran perempuan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Baussola & Mussida, 2017) dan (B. Sahin, 2023), penyebab pengangguran perempuan adalah karena faktor tempat tinggalnya (regional) dan kurangnya kesadaran perempuan. Perbedaan gender dalam komposisi industri merupakan sumber pengangguran (Albanesi & Şahin, 2018). (Asongu, 2024), pendidikan, kepemilikan rekening bank dan kesempatan kerja perempuan berdampak terhadap pengangguran. Penelitian (Gobebo et al., 2017), usia, tingkat pendidikan perempuan, jumlah anggota keluarga, paparan media massa, jenis kelamin kepala keluarga, dan status perkawinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran perempuan. Namun, variabel keberadaan anak di bawah usia lima tahun, tingkat pendidikan suami/pasangan, pelatihan, kecanduan narkoba, pekerjaan suami/pasangan, dan kebebasan dalam pengambilan keputusan ditemukan tidak signifikan secara statistik. (Diraditsile & Ontetse, 2017), penelitian menunjukkan bahwa pengangguran di kalangan perempuan muda di Mahalapye merupakan masalah dan terutama keterlibatan perempuan dalam kegiatan kriminal.

Dari hasil penelitian tersebut jelas, bahwa faktor yang mempengaruhi pengangguran perempuan berbeda-beda dari penelitian yang satu dengan penelitian yang lainnya, baik faktor internal maupun faktor eksternal, seperti dalam penelitiannya (Gwarda, 2018), (Algül, 2024), (Ganzoboom, 2015), (B. Sahin, 2023), (Alotaibi, 2021), dan (Sundari, 2020), pengangguran perempuan di beberapa negara disebabkan oleh faktor sosial, ketimpangan pembangunan gender, dan ketimpangan pembangunan manusia terhadap perempuan, berbeda dengan

penelitian yang dilakukan oleh (Reine et al., 2014), (Hedayat et al., 2013), (Baussola & Mussida, 2017), (Albanesi & Şahin, 2018), (Asongu, 2024), (Gobebo et al., 2017), (Diraditsile & Ontetse, 2017), dan (Adeliyi et al., 2023), dimana pengangguran perempuan bukan karena faktor eksternal perempuan saja, tetapi juga disebabkan oleh faktor internal seperti kesehatan, usia, penawaran, permintaan tenaga kerja, jenis kelamin, ketidaksesuaian pendidikan, keterampilan, tempat tinggal, perbedaan gender, pendidikan, kesempatan kerja, Kepala keluarga, etnis, status perkawinan, agama dan pelatihan.

Dengan demikian, banyak penelitian yang dilakukan oleh para peneliti yang berkaitan dengan penyebab perempuan mengalami pengangguran, tetapi belum banyak peneliti yang membahas terkait dengan kualitas pembangunan perempuan secara khusus, terutama kajian yang berkaitan dengan bagaimana dampak Indeks Pembangunan Gender, Indeks Ketimpangan Gender, Sumbangan Pendapatan Perempuan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dan Angka Ketergantungan Perempuan terhadap pengangguran perempuan di Kalimantan Barat.

B. Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan data panel (data kombinasi data runtun waktu dan silang tempat) dari tahun 2019 – 2024 pada 14 Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, dimana kualitas pembangunan perempuan diproksikan dalam variabel Indeks Pembangunan Gender (IPG), Indeks Ketimpangan Gender (IKP), Sumbangan Pendapatan Perempuan (%), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (%), dan Angka Ketergantungan Perempuan (%) sedangkan untuk kesejahteraan perempuan diproksikan dalam Tingkat Pengangguran Terbuka (TPK) Perempuan (%). Data yang sudah dikumpulkan tersebut kemudian, diolah dengan bantuan program statistic software E-views (*Economics Views*) Version 13, dengan menggunakan metode *Generalized Least Squares* (GLS), dimana metode GLS mengasumsikan bahwa variabel tersebut *heterogeny* dan model *fixed effects* (Kurniasih, 2013).

Persamaan Regresi Data Panel

Untuk mengetahui pengaruh dari IPG, IKP, Sumbangan Pendapatan Perempuan, TPAK dan Angka Ketergantungan perempuan terhadap pengangguran perempuan, maka persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 IPG_{it} + \beta_2 IKG_{it} + \beta_3 SPP_{it} + \beta_4 TPAK_{it} + \beta_5 AK_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

Y = Tingkat Pengangguran Terbuka
 IPG = Indeks Pembangunan Gender
 IKG = Indeks Ketimpangan Gender
 SPP = Sumbangan Pendapatan Perempuan
 TPAK = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan
 AKP = Angka Ketergantungan Perempuan
 i = Cross Section (Empat Kabupaten/Kota)
 t = Time Series (2019-2024)
 β_{12345} = Coefisien
 β_0 = Constanta
 ε = error term

Uji Parsial (Uji t)

Ujia parsial dilakukan untuk mengetahui seberapa berapa besar pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau masing-masing dari variabel bebas. Adapun hipotesis yang digunakan adalah:

1. Jika nilai prob. < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima, yang memiliki arti bahwa secara parsial bahwa variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai prob. > 0,05 maka H0 diterima dan H1 ditolak, yang memiliki arti bahwa secara parsial variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama atau simultan, dimana jika F-hitung lebih besar dari pada F-tabel, maka disimpulkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat, dengan signifikansi 0,05 dan dengan derajat kebebasan (df) sebesar n-2, yang artinya jika F-hitung lebih besar dari pada F-tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, begitu juga sebaliknya.

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui besaran pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika hasil angka lebih mendekati 1, maka pengaruhnya sangat kuat dan jika angkanya lebih mendekati 0 maka pengaruhnya sangat lemah (Santoso, 2018). Sedangkan untuk rumus uji R^2 sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = \frac{\sum (Y_i - \bar{Y})^2}{\sum Y_1 - Y)^2}$$

Dimana :

ESS = Jumlah kuadran yang dijelaskan

TSS = Jumlah kuadran total

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil uji deskriptif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	TPT	IPG	IKG	SPP	TPAK	AKP
Mean	4.588928	86.677738	0.545630	34.463571	54.687857	46.413095
Median	4.16	86.815	0.5565	34.94	56.05	46.14
Maximum	15.24	94.8	0.859	42.0200000	82.87	59.28
Minimum	0.7	80.08	0.214	25.4200000	35.29	39.43
Std. Dev.	2.584575	3.771747	0.134912	4.005644	8.012820	3.709768
Skewness	1.195960	0.297319	0.083637	-0.425826	0.191292	0.866335
Kurtosis	4.990895	2.498962	3.684498	2.769539	3.678046	4.459030
Jarque-Bera	33.897314	2.116216	1.737819	2.724486	2.121418	17.958215
Probability	4.358045	0.347111	0.419408	0.256085	0.346210	0.000126
Sum	385.47	7280.93	45.833	2894.940000	4593.78	3898.7
Sum Sq. Dev.	554.442403	1180.764470	1.510713	1331.750328	5329.039014	1142.277595
Observations	84	84	84	84	84	84

Sumber: Olahan data, Eviews 13, 2025

Dari hasil uji statistic deskriptif di atas, semua nilai *Mean* pada variabel dependen ataupun indenpenden memiliki nilai lebih besar daripada nilai Standar Deviasi (Std.Dev.), baik variabel Tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan gender, indek ketimpangan gender, sumbangan pendapatan perempuan, Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan angka ketergantungan perempuan, dengan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 84.

Adapun hasil uji regresi linier berganda dalam penelitia ini sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IPG	0.2146355	0.085234	2.518167	0.014268
IKG	-4.412032	2.012898	-2.191880	0.031976
SPP	-0.125361	0.066677	-1.880125	0.064573
TPAK	-0.113244	0.032925	-3.439399	0.001022
AKP	0.005661	0.087129	0.064982	0.948387
C	-1.357116	8.764941	-0.154834	0.877431
Effects Specification				

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.556017	Mean dependent var	4.588928
Adjusted R-squared	0.433068	S.D. dependent var	2.584575
S.E. of regression	1.946052	Akaike info criterion	4.365434
Sum squared resid	246.162799	Schwarz criterion	4.915261
Log likelihood	-164.348241	Hannan-Quinn criter.	4.586460
F-statistic	4.522340	Durbin-Watson stat	2.531879
Prob(F-statistic)	3.327275		

Sumber: Olahan data, Eviews 13, 2025

Dari hasil pada table di atas, didapat persamaan regresinya sebagai berikut:

$$\text{Pengangguran} = -0,3571 + 0,2146 - 4,4120 - 0,1253 - 0,1132 + 0,0056$$

Hasil koefisien konstanta (β_0) didapat hasilnya adalah sebesar -0,3571 yang artinya bahwa variabel kualitas pembangunan perempuan yang terdiri dari indeks pembangunan gender (IPG), indeks ketimpangan gender (IKG), sumbangan pendapatan perempuan, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan angka ketergantungan perempuan memiliki nilai nol (0), maka pengangguran perempuan di Kalimantan Barat turun sebesar 0,3571.

Nilai koefisien variabel indeks pembangunan gender (IPG) adalah sebesar 0,2146 yang bertanda positif, artinya jika IPG mengalami peningkatan sebesar 1 persen, maka pengangguran perempuan di Kalimantan Barat meningkat sebesar 0,2146 persen, begitu juga sebaliknya. Nilai koefisien variabel indeks ketimpangan gender (IKG) adalah sebesar -4,4120, yang memiliki arti bahwa peningkatan variabel indeks ketimpangan gender sebesar 1 persen, maka menurunkan pengangguran di Kalimantan Barat sebesar 4,4120. Nilai koefisien sumbangan pendapatan perempuan sebesar -0,1253 yang artinya bahwa peningkatan sumbangan pendapatan perempuan sebesar 1 persen dapat menurunkan pengangguran perempuan sebesar 0,1253 persen. Nilai koefisien Tingkat partisipasi Angkatan kerja perempuan (TPAK) sebesar -0,1132, yang artinya bahwa peningkatan TPAK sebesar 1 persen dapat menurunkan pengangguran sebesar 0,1132 dan nilai koefisien angka ketergantungan perempuan sebesar 0,0056, yang artinya jika angka ketergantungan perempuan meningkat sebesar 1 persen, maka dapat meningkatkan pengangguran perempuan sebesar 0,0056 persen.

Uji Parsial (Uji-t)

Adapun hasil uji-t pada hasil regresi table 3, dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai t hitung variabel Indeks Pembangunan Gender (IPG) sebesar 2,5181 dengan nilai probabilitas/signifikansi sebesar $0,014 < 0,05$, artinya variabel IPG berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Kalimantan Barat
2. Nilai t-hitung variabel Indeks Ketimpangan Gender (IKG) sebesar -2,1918 dengan nilai signifikansi sebesar $0,0319 < 0,05$, artinya variabel IKG berpengaruh negative tetapi signifikan terhadap pengangguran di Kalimantan Barat
3. Nilai t-hitung variabel sumbangan pendapatan perempuan sebesar -1,880 dengan nilai signifikansi sebesar $0,064 > 0,05$, artinya variabel sumbangan pendapatan perempuan berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Kalimantan Barat.
4. Nilai t-hitung Tingkat partisipasi Angkatan kerja (TPAK) perempuan sebesar -3,439 dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, artinya TPAK berpengaruh negative dan signifikan terhadap pengangguran di Kalimantan Barat.
5. Nilai t-hitung Angka Ketergantungan (AK) perempuan sebesar 0,1649 dengan nilai signifikansi sebesar $0,948 > 0,05$, artinya Angka ketergantungan perempuan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pengangguran.

Uji F (simultan)

Dari table di atas, didapat bahwa nilai F-statistik sebesar 4,522340, dengan nilai signifikansi/probabilitas sebesar $3,327275 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Gender, Indeks Ketimpangan Gender, sumbangan pendapatan perempuan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dan Angka Ketergantungan perempuan secara Bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Kalimantan Barat.

Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil pengujian di atas, didapat dinilai R-squared sebesar 0.556017, yang artinya bahwa sebesar 55% ($0,556 \times 100 \times 100\%$) pengangguran dipengaruhi oleh variabel yang diteliti

dalam penelitian ini, sedangkan sisianya 45% (55% - 100%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti pemberdayaan perempuan, dan partisipasi perempuan dalam partai politik.

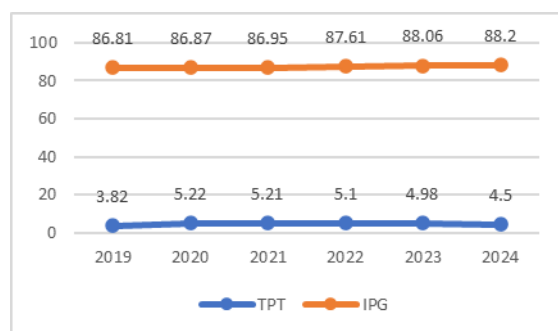
Pembahasan

Indeks Pembangunan Gender Terhadap Pengangguran Perempuan

Dari hasil persamaan regresi, didapat nilai koefisien variabel indeks pembangunan gender (IPG) sebesar 0,2146 yang bertanda positif, artinya jika IPG mengalami peningkatan sebesar 1 persen, maka pengangguran perempuan di Kalimantan Barat meningkat sebesar 0,2146 persen. Begitu juga sebaliknya.

Semakin tinggi indeks pembangunan gender di Kalimantan Barat, menunjukkan bahwa pembangunan antara perempuan dan laki-laki sudah mulai mendekati setara. Peningkatan pembangunan gender jika tidak didukung oleh infrastruktur yang memadai, tentunya tidak akan berdampak terhadap Tingkat kesejahteraan perempuan di Kalimantan Barat, terutama investasi yang rendah. Ketersediaan lapangan pekerjaan yang tidak memadai, sehingga perempuan dengan kualitas tinggi tidak bisa bekerja karena lapangan pekerjaan yang tidak memadai, ditambah lagi lapangan pekerjaan yang membutuhkan spesifikasi tertentu yang tidak bisa dipenuhi oleh para perempuan, seperti yang diungkapkan oleh (Hedayat et al., 2013), bahwa pengangguran ada hubungan antara usia, penawaran dan permintaan, jenis kelamin, ketidaksesuaian pendidikan dan keterampilan serta bidang studi. Sehingga perempuan dengan kualitas yang tinggi tidak mampu terserap oleh lapangan pekerjaan karena banyak faktor.

Sejatinya penurunan pembangunan gender tidak begitu berdampak nyata terhadap kesejahteraan perempuan di Kalimantan Barat, terutama penurunan pengangguran di Kalimantan Barat, bahkan peningkatan pembangunan gender tersebut belum berdampak terhadap peningkatan pengangguran bagi perempuan, artinya bahwa *instrument* dari indeks pembangunan gender belum mampu menyentuk terhadap kebutuhan tenaga kerja perempuan di Kalimantan Barat, baik berupa kesehatan, pendidikan dan ekonomi. Peningkatan kualitas pembangunan gender jika tidak didukung oleh investasi yang merata maka tidak ada artinya pembangunan tersebut, karena penyerapan tenaga kerja tidak terjadi. Sehingga perempuan mengalami pengangguran. Terbukti pada data di Kalimantan Barat bahwa peningkatan Indeks Pembangunan Gender juga diikuti dengan peningkatan terhadap jumlah pengangguran di Kalimantan Barat.



Gambar 1. Tren Tingkat Pengangguran Terbuka Perempuan dan Indeks Pembangunan Perempuan Gender di Kalimantan Tahun 2019-2024.

Sumber : Data BPS, 2025

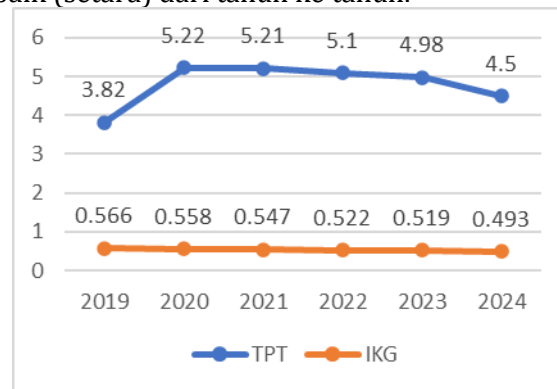
Peningkatan Indeks Pembangunan Gender (IPG) terbukti pada tahun 2019 sebesar 86,81 menjadi 88,2 pada tahun 2024, begitu juga dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kalimantan Barat cukup tinggi, dari tahun 2019 - 2024 mengalami peningkatan dari 3,82% menjadi 4,5% pada tahun 2024.

Indeks Ketimpangan Gender Terhadap Pengangguran Perempuan

Nilai koefisien variabel indeks ketimpangan gender (IKG) adalah sebesar -4,4120, yang memiliki arti bahwa peningkatan variabel indeks ketimpangan gender sebesar 1 persen, maka menurunkan pengangguran perempuan di Kalimantan Barat sebesar 4,4120.

Penurunan ketimpangan gender, bukti bahwa pembangunan perempuan dan laki-laki sudah mulai setara terhadap gender. Indeks ketimpangan gender (IKG) tidak berdampak terhadap penurunan pengangguran perempuan di Kalimantan Barat, artinya peningkatan dari ketimpangan gender dapat penurunan pengangguran di Kalimantan Barat, semakin tidak setara pembangunan perempuan dan laki-laki di Kalimantan Barat, semakin turun pengangguran

perempuan di Kalimantan Barat. Penurunan ketimpangan gender dapat menyerap tenaga kerja perempuan, sehingga meningkatkan kesejahteraan perempuan di Kalimantan Barat. Indeks ketimpangan gender adalah Gambaran bahwa kesenjangan perempuan dan laki-laki, semakin tinggi nilai IKG, dapat membuktikan bahwa masih adalah masalah besar posisi perempuan dan laki-laki, tetapi jika semakin turun nilai dari IKG, maka menunjukkan bahwa posisi perempuan dan laki-laki mulai membaik (setara) dari tahun ke tahun.



Sumber : data olahan, 2025

Gambar 2. Tren Indeks Ketimpangan Gender dan Tingkat Pengangguran Terbuka Perempuan Kalimantan Tahun 2019-2024.

Penurunan indeks ketimpangan gender secara keseluruhan dapat menyebabkan penurunan terhadap pengangguran diperempuan di Kalimantan Barat, walaupun pada tahun-tahun tertentu pengangguran perempuan mengalami peningkatan, tetapi secara keseluruhan penurunan ketimpangan gender berdampak terhadap penurunan pengangguran di Kalimantan Barat.

Sumbangan Pendapatan Perempuan Terhadap Pengangguran Perempuan

Nilai koefisien sumbangan pendapatan perempuan sebesar -0,1253 yang artinya bahwa peningkatan sumbangan pendapatan perempuan sebesar 1 persen dapat menurunkan pengangguran perempuan sebesar 0,1253 persen. Sumbangan pendapatan perempuan berdampak nyata terhadap penurunan pengangguran perempuan. Hal ini karena peningkatan pendapatan perempuan berkaitan dengan peningkatan serapan atau partisipasi kerja atau akses kerja bagi perempuan di dunia kerja, dan perempuan memiliki akses terhadap pekerjaan yang lebih baik, sehingga menurunkan pengangguran bagi perempuan. Ketidaksetaraan gender di dunia kerja sering terjadi di dunia kerja, baik minimnya lapangan kerja bagi perempuan, produksi (hamil), jam kerja, perbedaan gaji antara laki-laki dan perempuan sehingga perempuan rentan terhadap kondisi menganggur, sehingga perbaikan pendapatan bagi perempuan secara teori dapat mengurangi perempuan untuk menganggur dan mengurangi kerentanan perempuan serta mendorong partisipasi perempuan di dunia kerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bennett et al., 2021), yang mengatakan bahwa kondisi pendapatan perempuan memiliki dampak terhadap pasar kerja, begitu juga dengan hasil penelitiannya (Onaran et al., 2022) bahwa pendapatan perempuan berdampak terhadap stabilitas ketenagakerjaan.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Terhadap Pengangguran Perempuan

Nilai koefisien Tingkat partisipasi Angkatan kerja perempuan (TPAK) sebesar -0,1132, yang artinya bahwa peningkatan TPAK sebesar 1 persen dapat menurunkan pengangguran sebesar 0,1132. Peningkatan partisipasi tenaga kerja perempuan (perempuan lebih banyak terserap pada sektor tenaga kerja), tingkat pengangguran cenderung lebih rendah (Muslinawati et al., 2024). Peningkatan partisipasi kerja, merupakan Gambaran nyata bahwa penciptaan peluang kerja atau akses kerja bagi kaum perempuan lebih banyak terisi, sehingga berdampak terhadap pengangguran perempuan. Ketika perempuan lebih banyak aktif untuk mencari pekerjaan dan memperoleh pekerjaan rasio pengangguran bagi perempuan akan turun. Artinya bahwa partisipasi perempuan dan pengangguran memiliki sifat inverse atau hubungan terbalik dalam labor market behavior.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muslinawati et al., 2024), (Albanesi & Şahin, 2018), (Sasongko et al., 2020) dan (Lee & Parasnis, 2018). Bahwa partisipasi perempuan berpengaruh negative dan signifikan terhadap pengangguran perempuan.

Angka Ketergantungan Perempuan Terhadap Pengangguran Perempuan

Koefisien angka ketergantungan perempuan sebesar 0,0056, yang artinya jika angka ketergantungan perempuan meningkat sebesar 1 persen, maka dapat meningkatkan pengangguran perempuan sebesar 0,0056 persen. Ketergantungan perempuan (dependency ratio) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi pengangguran perempuan, terutama pada kondisi negara berkembang seperti ASEAN, artinya ketergantungan sosial dan demografi yang tinggi cenderung dikaitkan dengan lebih tingginya tingkat pengangguran bagi perempuan (Sari & Aimon, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Liochinger et al., 2019), (Abdel-Mowla, 2018) dan (Algül, 2024), bahwa kelompok perempuan yang tinggi tinggal di rumah dengan dependency ratio yang tinggi cenderung memiliki ketergantungan pendapatan dan pencarian kerja yang lebih tinggi, artinya ketergantungan perempuan (rumah tangga) berdampak terhadap status pengangguran perempuan. Setidaknya ada beberapa alasan kenapa ketergantungan perempuan memiliki dampak terhadap pengangguran, yakni beban ekonomi keluarga meningkat, perempuan dengan kondisi produktif yang memiliki umur 15-64 tahun, akan sulit memperoleh pekerjaan yang stabil, selain itu juga karena waktu dan beban domestik (rumah tangga) yang membuat perempuan tidak bekerja sehingga perempuan terkendala dan sulit bertahan di dunia kerja, dan persoalan beban pendapatan yang lebih tinggi, dan berkontribusi terhadap tingginya angka pengangguran relative, hal ini karena rasio ketergantungan yang tinggi.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa indeks pembangunan gender (IPG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Kalimantan Barat, IKG berpengaruh negative tetapi signifikan terhadap pengangguran di Kalimantan Barat, sumbangan pendapatan perempuan berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Kalimantan Barat, TPAK berpengaruh negative dan signifikan terhadap pengangguran di Kalimantan Barat, Angka ketergantungan perempuan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pengangguran dan Indeks Pembangunan Gender, Indeks Ketimpangan Gender, sumbangan pendapatan perempuan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dan Angka Ketergantungan perempuan secara Bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Kalimantan Barat.

Implikasi: Kebijakan pembangunan kualitas perempuan harus mengintegrasikan dimensi pemerataan pendapatan, dengan program pro-gender dan pemberdayaan perempuan, untuk memaksimalkan potensi keberadaan perempuan.

Keterbatasan: Studi ini fokus pada konteks Kalimantan Barat dengan analisis variabel Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan pengangguran

Rekomendasi: Penelitian selanjutnya dapat menguji dampak Kualitas Pembangunan Perempuan terhadap pengangguran dengan cakupan yang lebih luas dengan memberikan variabel mediasi, seperti konsumsi rumah tangga dan kontribusi kepala rumah tangga serta studi komparatif lintas wilayah dan variabel.

E. Referensi

- Abdel-Mowla, S. A. A. (2018). Job Search Propensity of Unemployed Women in an Era of Transition : A Case Study of Egypt. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 2(6), 505–513.
- Adeliyi, T. T., Oyewusi, L., Epizitone, A., & Oyewusi, D. (2023). Analysing Factors Influencing Women Unemployment Using a Random Forest Model. *Hong Kong Journal of Social Sciences*, 60(No. 60 Autumn/Winter 2022). <https://doi.org/10.55463/hkjs.issn.1021-3619.60.38>
- Ahmad, N. R., Kanto, S., & Susilo, E. (2015). Fenomena Kemiskinan Dari Perspektif Kepala Rumah Tangga Perempuan Miskin. *Wacana*, 18(4), 221–230.
- Ahmed, J. (2022). Education and Skill Development: Need for Gender Equity. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 4(6), 1–9. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2022.v04i06.1135>
- Albanesi, S., & Şahin, A. (2018). The gender unemployment gap. *Review of Economic Dynamics*, 30(2), 47–67.
- Algül, Y. (2024). Assessing the relationship between broad gender inequality and the gender unemployment gap: insights from an extensive global macroeconomic panel analysis.

- Discover Sustainability*, 5(1). <https://doi.org/10.1007/s43621-024-00663-y>
- Alotaibi, S. (2021). National Policies for Women Empowerment: The Impact of Policy on Women Unemployment Rate in Saudi Arabia 2010-2019. *International Business Research*, 14(4), 81. <https://doi.org/10.5539/ibr.v14n4p81>
- Aprilianti, S., & Setiadi, Y. (2022). Faktor-faktor Yang Memengaruhi Indeks Pembangunan Gender di Indonesia Tahun 2020. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2022(1), 245-254. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1351>
- Asongu, S. (2024). Fighting female unemployment: the role of female ownership of bank accounts in complementing female inclusive education. *Journal of Entrepreneurship and Public Policy*, 20(1).
- Baussola, M., & Mussida, C. (2017). Regional and gender differentials in the persistence of unemployment in Europe. *International Review of Applied Economics*, 31(3), 173-190.
- Belmin, C., Hoffmann, R., Elkasabi, M., & Pichler, P. P. (2022). LivWell: a sub-national Dataset on the Living Conditions of Women and their Well-being for 52 Countries. *Scientific Data*, 9(1), 1-14. <https://doi.org/10.1038/s41597-022-01824-2>
- Bennett, P., Ravetti, C., & Wong, P. Y. (2021). Losing in a boom: Long-term consequences of a local economic shock for female labour market outcomes. *Labour Economics*, 73, 102080. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.labeco.2021.102080>
- Bieri, S., & Sancar, A. (2009). Power and poverty. Reducing gender inequality by ways of rural employment? *Organisation for Economic, Co-Operation and Development. Organisation for Economic, Co-Operation and Development*, April.
- Browne, C. V., Takamura, J. C., & Seo, J. Y. (2022). Global Gender Inequality, Older Women, and the Call for Change in the United States. *Journal of Cross-Cultural Gerontology*, 37(3), 339-353. <https://doi.org/10.1007/s10823-022-09462-2>
- Chant, S. (2016). Women, girls and world poverty: Empowerment, equality or essentialism? *International Development Planning Review*, 38(1), 1-24. <https://doi.org/10.3828/idpr.2016.1>
- Diraditsile, K., & Ontetse, M. A. (2017). Lived experiences and consequences of unemployment on women: An empirical study of unemployed young women in Mahalapye, Botswana. *Journal of International Women's Studies*, 18(4), 131-143.
- Ganzoboom. (2015). Art and Socialisation. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 7-14. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.10432-5>
- Gobebo, G., Mulugete, W., & Yaekob, T. (2017). Determinants of Women Unemployment: Evidence From Ethiopia (Case of Halabatown, Snnpr). *Article in International Journal of Development Research*, 07(11), 16630-16639.
- Gwarda, K. L. (2018). Female unemployment and its determinants in Poland in 2016 from the spatial perspective. *Oeconomia Copernicana*, 9(2), 183-204. <https://doi.org/10.24136/oc.2018.010>
- Hedayat, M., Kahn, S. M., & Hanafi, J. (2013). Factors affecting the unemployment (rate) of female art graduates in Iran. *Educational Research and Reviews*, 8(9), 546-552. <https://doi.org/10.5897/ERR2013.1132>
- Ika, S. P. G., & Ngurah, M. A. A. I. (2022). ANALYSIS OF WOMEN'S QUALITY OF LIFE WITH GENDER EQUALITY DIMENSIONS IN INDONESIA. *RJOAS*, 7(July 2022), 50-63. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2022-07.06>
- Jahan, S., Taher, K. A., Kaiser, M. S., Mahmud, Md, M., Rahman, A. S. M., S., & Hosen, In-Ho R, S. (2023). Explainable AI-based Alzheimer's prediction and management using multimodal data. *Jurnal Pone*, 16.
- Karim, A. (2014). (Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan). *Fikrah*, 2(1), 57-74.
- Kemenkeu. (2022). Kajian Pengarusutamaan Gender Analisis Ketimpangan Gender Spasial dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Wilayah. *Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan*, 1-125.
- Kurniasih, E. P. (2013). Ketimpangan Wilayah di Provinsi Kalimantan Barat Suatu Kajian terhadap Hipotesis Kuznet. *Jurnal Eksos*, 9(1), 36-48.
- Lanz, K., Prügl, E., & Gerber, J. D. (2020). The poverty of neoliberalized feminism: gender equality in a 'best practice' large-scale land investment in Ghana. *Journal of Peasant Studies*, 47(3), 525-543. <https://doi.org/10.1080/03066150.2019.1602525>
- Lee, G. H. Y., & Parasnis, J. (2018). Discouraged workers in developed countries and added workers in developing countries? Unemployment rate and labour force participation. *Economic Modelling*, 41, 90-98.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.econmod.2014.04.005>
- Liochinger, E., Hammer, B., Prskawetz, A., Freiburger, M., & Sambt, J. (2019). Economic dependency ratios : Present situation and future scenarios. *RESEARCH GROUP ECONOMICS*, 2(1), 1–46.
- Muslinawati, R., Aziz, K. F., & Trifandha, S. (2024). The Influence of Female Workers, Population, and Open Unemployment Rates on Female Labor Force Participation Levels in East Java. *Gorontalo Development Review*, 7(1), 80–90.
- Onaran, Ö., Oyvat, C., & Fotopoulou, E. (2022). *Gendering Macroeconomic Analysis and Development Policy : A Theoretical Model*. 5701. <https://doi.org/10.1080/13545701.2022.2033294>
- Palar, S. W., Walewangko, E. N., & Londa, A. T. (2022). *Perempuan Di Kota Manado*.
- Pillai N, V., Asalatha, B., & Pnnuswamy, B. (2009). *Women in Development - dissecting the discourse*. 39922, 0–29.
- Reine, Novo, M., & Hammarström, A. (2014). Unemployment and ill health – A gender analysis: Results from a 14-year follow-up of the Northern Swedish Cohort. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0033350612004544?via%3Dihub>, 127(3), 214–222.
- Sahin, B. (2023). The Relationship Of Women Workers With Development From The Perspective Of Gaining Their Economic Freedom And Securing The Future Of Their Children. *Journal of Economics and Administrative Sciences Faculty*, 10(1), 745–776.
- Sahin, D. K. (2022). Kadın İstihdamının Ekonomik Büyümeye Etkisi: Ampirik Bir Analiz. *International Journal of Economics and Innovation*, 8(2), 277–288.
- Santoso, S. (2018). *Mengolah Data Statistik Secara Profesional, SPSS versi 10*. Penerbit PT. Elex Media Komputindo.
- Sari, Y. U., & Aimon, H. (2019). DETERMINAN PENGANGGURAN GENDER PADA NEGARA LOWER MIDDLE INCOME DI ASEAN. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 949–958.
- Sasongko, G., Huruta, B. E., & Haruta, A. D. (2020). Female Labor Force Participation Rate in Indonesia: An Empirical Evidence from Panel Data Approach. *Management and Economics Review*, 5(1), 136–146.
- Singh, P., & Rasanias, S. K. (2022). Determinants of Health-Related Quality Of Life among Post-Partum Women Residing in a Resettlement Colony of East Delhi. *Indian Journal of Community Health*, 34(2), 188–195. <https://doi.org/10.47203/IJCH.2022.v34i02.010>
- Sundari, S. (2020). Structural Changes and Quality of Women's Labour in India. *Indian Journal of Labour Economics*, 63(3), 689–717. <https://doi.org/10.1007/s41027-020-00245-2>
- Tatli, H., & Tasci, K. (2021). The short and long-term relation between human development and female unemployment: The case of turkey. *Argumenta Oeconomica*, 47(2), 225–252. <https://doi.org/10.15611/aoe.2021.2.10>
- Wennerholm, C. J. (2012). The ' Feminisation of Poverty ': The use of a concept. *Stockholm: Swedish International Development Cooperation Agency, December*, 1–57.
- Women, U. (2021). *About The World Survey On The Role Of Women In Development*. <https://doi.org/10.18356/9789210049351c003>